

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud yang nyata (Badrudin, 2013:4). G. R. Terry berpendapat dalam buku Haerana (2016:2) bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Dalam rangka usaha mencapai tujuan yang telah dilakukan oleh orang secara bersama-sama. Manajemen dilihat dari fungsinya berarti usaha pencapaian tujuan dengan melakukan serangkaian kegiatan yang berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian.

Pengembangan kurikulum dan pembelajaran terkait dengan fungsi atau proses manajemen kurikulum dan pembelajaran. Fungsi atau proses tersebut yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dan pembelajaran. Fungsi atau proses manajemen kurikulum tersebut terkait dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran (Triwiyanto, 2015:86). Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien (Rusman, 2011: 4).

Haerana (2016:23) berpendapat bahwa manajemen pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan dalam mengelola pembelajaran di kelas dan guru sebagai manajer di dalam kelas memiliki aktifitas mencakup kegiatan merencanakan, melaksanakan dan penilaian hasil belajar yang dikelola. Pengertian manajemen pembelajaran dapat diartikan secara luas, dalam artian mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana kegiatan siswa atau santri mulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan penilaian pembelajaran. Dalam arti luas, manajemen pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan peserta didik yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran (Arifin, 2014:27). Manajemen pembelajaran menjadi fokus yang harus dikembangkan khususnya di pesantren *salafiyah* (Tradisional) sebagai bagian dari pengembangan sebuah pesantren, hal ini ditekankan bahwasanya manajemen pembelajaran menjadi kunci bagaimana keberhasilan proses *transfer value* dan *transfer knowledge* dalam pembelajaran pesantren yang khas.

Istilah Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berfungsi sebagai salah satu pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia” (Tafsir, 2008:120). Jadi

pondok pesantren sebagai tempat untuk belajar ilmu agama Islam sekaligus juga tempat tinggal para santri. Sedangkan pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar bagi pondok pesantren (Daulay, 2001:7). Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu (Wahjoetomo, 1997:45)

Salafiyah (Tradisional) adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan khususnya agama Islam, atau kitab - kitab klasik (salaf) yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan juga hanyalah metode *sorogan*, *bandongan*, musyawarah dan hafalan. Kelebihan pesanten adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun (Wahid, 1999:74) Kelebihan dan perkebangan pesantren sangat erat kaitannya dengan sistem manajemen yang dikembangkan.

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren memang berbeda dengan kegiatan pembelajaran di sekolah formal. Pembelajaran di pesantren mempunyai ciri khas tertentu, yaitu pembelajaran utamanya dengan menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan* atau seringkali juga disebut dengan sistem *weton*. Metode Bandongan merupakan metode pembelajaran yang pasif. Maksudnya yaitu metode pembelajaran ini dilakukan dengan

sistem ceramah, kiai membacakan kitab, atau menerjemahkan dan menjelaskan kalimat-kalimat yang ada dalam kitab, kemudian santri hanya menyimak dan membuat catatan kecil di pinggir kitab. Adapun metode *sorogan* yaitu metode pembelajaran kitab yang disampaikan kepada santri-santri secara individual (Dhofier, 2011:54).

Pondok pesantren Al-Mu'awanah yang terletak di Cibiru Wetan Kabupaten Bandung merupakan pondok pesantren tradisional (*salafiyah*). Dikarenakan sistem pendidikan di pondok pesantren ini hanya mengkaji kitab kuning saja tanpa adanya pendidikan lain atau sekolah formal di lembaganya. Pembelajaran yang ada di pesantren Al-Mu'awanah tidak jauh beda dengan pembelajaran di pesantren-pesantren lain yang bercorak *salafiyah* dikarenakan sama halnya dengan pesantren lain dipesantren Al-Mu'awanah juga mempelajari kitab yang biasa digolongkan ke dalam delapan kelompok atau sering disebut dengan istilah *Fan ilmu*. Kedelapan ilmu tersebut yaitu: (1) *Tauhid* (2) *Tasawuf* (3) *Fiqih* (4) *Ushul fiqh* (5) *Nahwu* dan *Sharaf* (6) *Tafsir* (7) *Hadist*, dan (8) ilmu-ilmu lain seperti *Tarikh* dan *Balaghah*. Kedelapan *Fan ilmu* tersebut diajarkan kepada santri sesuai dengan tingkatannya.

Sebagai salah satu pesantren yang bercorak *salafiyah* yang masih eksis, pondok pesantren Al-Mu'awanah masih menjaga tradisi pesantren yang memiliki kultur pendidikan tersendiri, pesantren tradisional (*salafiyah*) cenderung menggunakan dan memiliki sistem manajerial sendiri (*monomanajerial*) dan bergantung pada otoritas kiai. Adapun sistem

pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Mu'awanah yaitu menggunakan metode pembelajaran khas pesantren seperti *wetonan*, *bandongan*, *muhadoroh*, *muhafadhah*, dan lain-lain. Pembelajaran dengan metode khas pesantren di pesantren Al-Mu'awanah dibagi berdasarkan kelas masing-masing yaitu sesuai dengan jenjang kajian kitab kuningnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (Tanggal 17 Desember 2017) dengan *Ustadz* Leo Putra sebagai salah satu pengajar di pondok pesantren *salafiyah* Al-Mu'awanah, diperoleh informasi bahwa manajemen pembelajaran di pondok pesantren *salafiyah* Al-Mu'awanah dari segi perencanaan selalu berubah pada setiap semesternya karena pada setiap semesternya selalu diadakan penyesuaian dengan kebutuhan santri. Dari segi pengorganisasian pondok pesantren *salafiyah* Al-Mu'awanah menerapkan sistem kelas dalam pembelajaran kitab kuningnya, pembagian kelas tersebut berdasarkan tahun masuk para santri ke pondok pesantren tidak didasari oleh kemampuan atau pemahaman santri-santri tersebut. Kemudian, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah disusun sebelumnya oleh pihak pengasuh. Lalu, sistem pengawasan atau penilaian yang digunakan yaitu menggunakan sistem pengamatan terhadap keseharian santri dari segi akhlaknya dan dari segi pemahaman pihak pengasuh mengadakan tes tulis atau tes lisan pada akhir semester atau setelah selesai materi yang disampaikan. Mayoritas dari santri pondok pesantren Al-Mu'awanah itu adalah sebagai mahasiswa. Namun, walaupun mayoritas santrinya adalah mahasiswa yang diharuskan selalu aktif dalam berbagai hal,

terutama dalam pembelajaran, pondok pesantren *salafiyah* Al-Mu'awanah masih mempertahankan ketradisionalannya, yaitu mempertahankan pembelajaran kitab kuningnya dengan pembelajaran menggunakan metode klasik.

Selanjutnya, setelah ditanyakan kepada para santri mengenai pembelajaran yang ada di pondok pesantren *salafiyah* Al-Mu'awanah ini mereka menyebutkan bahwa di pesantren ini pembelajarannya hanya menggunakan metode *bendongan* saja. Sedangkan untuk metode *sorogan* jarang dilakukan karena hanya berdasarkan dari kesadaran santri saja dan tidak ada kebijakan dari kiai. Padahal metode *sorogan* dirasa lebih efektif dalam memahamkan para santri terhadap kitab kuning. Kemudian, pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Mu'awanah ini tidak dibedakan berdasarkan kemampuan santri terhadap kitab kuning. Namun mereka hanya dibedakan berdasarkan tahun masuknya mereka ke pesantren. Padahal, tidak setiap santri yang baru masuk sudah mengenal kitab kuning, ada juga santri yang sama sekali belum mengenal dengan kitab kuning tersebut. (Wawancara dengan santri 17 Desember 2017). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran di pondok pesantren *salafiyah* Al-Mu'awanah berlangsung alamiah berdasarkan intuisi kiai sebagai otoritas tertinggi pesantren, sehingga ada hal yang menarik dan penting untuk diteliti terkait manajemen pembelajaran di pondok pesantren *salafiyah* Al-Mu'awanah yang pada faktanya adalah pondok pesantren yang masih menjaga tradisi *salafiyah* serta belum secara detail menerapkan pola

manajemen pembelajaran kitab kuning dengan sistematis. Penulis merekomendasikan pondok pesantren Al-Mu'awanah sebagai tempat penelitian dikarenakan pesantren ini menerapkan pembelajaran kitab kuning terhadap santri-santrinya yang kebanyakan santri-santrinya tersebut adalah seorang mahasiswa yang belum belajar mengenai kitab kuning sebelumnya. Oleh karena itu, pihak pengasuh sangat memfokuskan pembelajaran kitab kuning ini bagi mahasiswa-mahasiswa yang belum pernah mengaji sebelumnya.

Dari beberapa Jurnal yang penulis telaah Rakhmawati (2016: 349) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukannya bertujuan untuk menggambarkan ruang lingkup pendidikan pesantren yang memiliki ciri khas tertentu dengan penyajian pelestarian kitab kuning. Kitab kuning tersebut dijadikan suatu simbol yang merupakan bagian dari tradisi pendidikan di pesantren, sebagai elemen utama dalam pergerakan sistem pendidikan di pesantren. Putra (2013: 3) dalam penelitiannya yang berjudul "Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta" menyatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin. Tujuan tersebut kurang lebihnya sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2016:3) yang mana, menurut Arifin dalam penelitiannya "Manajemen Pembelajaran Di Pesantren" menyatakan bahwa maksud penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darur Roja'

Blitar, yang mana penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Darur Roja' Blitar.

Bruinessen dalam artikelnya (1994: 124) menyatakan bahwa pesantren merupakan tempat kajian religius bagi kaum muslimin yang dipandu dengan kitab kuning, sehingga diperlukan adanya manajemen pembelajaran berbasis kitab kuning di pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren dan kitab kuning. Kemudian Yakin (2014:199) dalam artikel penelitiannya memberikan hasil bahwa dengan pendekatan studi kasus penulis menemukan bahwa: (1) Pola manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Al-Raisiyah adalah kurikulum perpaduan antara Kurikulum KTSP yang bersifat formal dengan Kurikulum *Takhassus* sehingga menghasilkan suatu bentuk KTSP Pondok. (2) Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan menerapkan pola tertutup, dimana proses rekrutmen dilaksanakan tanpa publikasi dan diprioritaskan bagi kalangan tertentu. (3) Manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, serta manajemen pembiayaan menerapkan pola terbuka dan modern dengan memerhatikan penerapan fungsi-fungsi manajemen. (4) Pola manajemen hubungan masyarakat cenderung menerapkan "pola tradisional" dimana komunikasi madrasah dengan orang tua atau masyarakat masih didominasi oleh keberadaan komite madrasah.

Dari beberapa jurnal tersebut penulis menyimpulkan bahwasannya manajemen pembelajaran di pesantren diharuskan mengacu kepada pola manajerial umum yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri evaluasi.

Sedangkan, pondok pesantren tradisional (*salafiyah*) yang menggunakan sistem manajerial sendiri (*monomanajerial*) dalam segala halnya termasuk dalam pembelajaran kitab kuningnya, menjadikan pembelajaran di pondok pesantren hanya berlangsung alamiah berdasarkan intuisi kiai sebagai otoritas tertinggi.

Dari beberapa telaah jurnal tersebut maka dapat dilihat perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan beberapa jurnal tersebut yaitu terletak pada fokus penelitiannya, yang mana penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, penggerakan pembelajaran dan pengawasan pembelajaran di pondok pesantren *salafiyah* Al-Mu'awanah. Baik buruknya sebuah pembelajaran di pesantren tidak terlepas dari sistem manajemennya, khususnya dalam pembelajaran kitab kuning yang mana sistem pembelajaran di setiap pesantren tidaklah sama. Berdasarkan studi pendahuluan di atas dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung ?

Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk membahas tentang bagaimana manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren *salafiyah* Al-Mu'awanah dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif, maka berdasarkan hal tersebut penulis mengambil judul **“MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-MU'AWANAH CIBIRU BANDUNG”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas tentang bagaimana Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung, maka dapat dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Alamiah Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung ?
2. Bagaimana Perencanaan (*Planning*) Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung ?
3. Bagaimana Pengorganisasian (*Organizing*) Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung ?
4. Bagaimana Penggerakan/Pelaksanaan (*Actuating*) Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung ?
5. Bagaimana Pengawasan (*Controlling*) Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung ?
6. Apa Faktor Penghambat Dan Pendukung Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung?
7. Bagaimana Hasil Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan Latar Alamiah Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung

2. Mendeskripsikan Perencanaan (*Planning*) Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung
3. Mendeskripsikan Pengorganisasian (*Organizing*) Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung
4. Mendeskripsikan Penggerakan (*Actuating*) Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung
5. Mendeskripsikan Pengawasan (*Controlling*) Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung.
6. Mendeskripsikan Apa Faktor Penghambat Dan Pendukung Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung.
7. Mendeskripsikan Hasil Pembelajaran Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi khasanah keilmuan pengetahuan tentang manajemen pembelajaran kitab kuning.
2. Secara praktis hasil penelitian ini mampu memberikan informasi yang berguna dalam manajemen pembelajaran kitab kuning secara efektif dan efisien dalam proses ketercapaian tujuan pendidikan.

E. Kerangka Pemikiran

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari

fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2015:1). Menurut G.R Terry yang dikutip Hasibuan manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan /penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Jadi, manajemen adalah ilmu dan proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti *skill*, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi (Riyanto, 2014:6) Kemudian, Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa, sedangkan proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku pembelajaran biasanya menjadi perhatian psikologi pendidikan (Triyanto, 2011:33). Inti kegiatan belajar mengajar adalah mengatur lingkungan dimana di dalamnya peserta didik dapat berinteraksi. Interaksi yang dimaksud disini adalah hubungan timbal balik antara pendidik dan dengan peserta didik yang merupakan syarat utama bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Interaksi dalam proses

belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi interaksi edukatif.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang bersifat kompleks dan dinamis yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan bantuan sumber belajar serta dilaksanakan pada lingkungan pendidikan. Selain itu, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pemeran utama. Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara peserta didik sebagai pihak yang belajar dan pendidik sebagai yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi tersebut dibutuhkan komponen - komponen pendukung, antara lain adalah tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran, peserta didik, pendidik, metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, situasi dan lingkungan yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, dan penilaian terhadap hasilnya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat keterkaitan antara peserta didik, pendidik dan tujuan.

Kegiatan belajar mengajar dan materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik merupakan bagian yang dapat mendorong peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan penilaian untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai. Standar yang diharapkan tidak tinggi tapi sewajarnya sesuai dengan kemampuan siswa. Hasil jangka panjang dari proses belajar mengajar yang paling penting adalah meningkatkan kemampuan belajar yang lebih mudah

dan efektif pada masa mendatang yang disebabkan bertambahnya pengetahuan dan kemampuan yang didapatkan setelah mengikuti proses belajar (Sopiantin, 2010 : 44 - 46).

Terkait dengan manajemen, Pondok Pesantren dengan keanekaragamannya termasuk lembaga atau organisasi pendidikan yang unik. Antara lain karena di pondok pesantren terdapat figur Kiai yang memiliki peranan dan kewenangan yang luar biasa, hingga dalam perspektif ilmu manajemen seringkali terjadi kontradiktif atau tidak sesuai dengan kode etiknya. Misal, terkait dengan pelimpahan tugas dan wewenang, jenjang kekuasaan, masalah intervensi, dan lain-lain.

Manajemen pembelajaran yakni sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah atau kiai sebagai pemimpin intruksional di sekolah ataupun di pesantren dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin belajar di kelas yang dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah maupun pesantren dan pembelajaran (Syagala, 2003:140). Manajemen pembelajaran merupakan suatu kemampuan dalam pengelolaan belajar peserta didik yang ditunjukkan untuk mencapai hasil akhir yang diharapkan dengan menggerakkan orang lain melalui interaksi edukatif. Terlaksananya manajemen pembelajaran ini ditentukan oleh salah satu diantaranya adalah kemampuan dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh pengelola tempat belajar dan individu yang melakukan kegiatan belajar itu sendiri, yaitu peserta didik. Dalam manajemen pembelajaran terjadi proses interaksi, yaitu hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara

peserta didik dengan sumber belajar, baik berupa manusiawi maupun non manusiawi. Hamalik berpendapat dalam buku Sopiadin (2010:25) bahwasanya dalam konsep manajemen pembelajaran mencakup beberapa unsur, yaitu: (1) kemampuan atau keterampilan untuk mengelola kegiatan belajar, (2) tujuan belajar yang dipengaruhi aspek *professional*, *personal*, teknis di dalam seorang individu secara seimbang, (3) hasil belajar, (4) proses intraksi edukatif, (5) individu yang belajar, (6) lingkungan tempat belajar.

Salah satu tempat sarana belajar dan menunjang adanya keterlaksanaan manajemen pembelajaran adalah sebuah pesantren. Pesantren sebagai cikal bakal sistem pendidikan di Indonesia dengan corak dan karakter yang khas dianggap telah menjadi *icon* masyarakat pribumi dalam memancarkan ideology pendidikan di Indonesia. Nuansa kekhasan (*indigenous*) tersebut selalu melekat dan semakin mengukuhkan tradisi pendidikan pribumi yang memiliki tingkat otentisitas yang tidak diragukan lagi. Dengan segala kekhasannya tersebut, pesantren dari waktu ke waktu selalu menjadi perhatian menarik bagi para peneliti, baik dalam maupun dari luar negeri, untuk menjadikannya objek studi.

Tafsir (2010:191) menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tertua setelah rumah tangga, sekalipun demikian perhatian para peneliti terhadap penelitian pesantren belumlah begitu lama dimulai. Hasil-hasil penelitiannya itu sudah diedarkan berupa makalah, majalah dan buku. Namun rahasia pesantren belum di ungkapkan oleh para peneliti. Sebagian dari yang belum diungkapkan oleh para peneliti itu adalah bagian-bagian

yang memang amat sulit diungkapkan. Kehadiran pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan islam sudah cukup lama, boleh dikatakan hampir bersamaan tuanya dengan islam di Indonesia, esensi pesantren telah ada sebelum islam masuk ke Indonesia (Daulay, 2009:123).

Pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous* (Haedari, 2004:3). Sejumlah pesantren mengajarkan tentang pengetahuan dasar Bahasa Arab dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Secara umum metode yang digunakan oleh pesantren tersebut adalah *Bandongan* dan *Wetonan* (pembacaan kitab dilakukan oleh kiai dan para santri menyimaknya). Banyak pesantren yang hanya terkonsentrasi pada satu macam disiplin ilmu saja seperti pesantren yang khusus mengajarkan ilmu hadist, ada juga yang konsentrasinya pada ilmu tafsir, ilmu fiqih dan sebagainya. Adapun unsur – unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab – kitab kuning (Dhofier, 2011:60)

Pada sejarah awal mulanya pesantren didirikan dengan misi khusus sebagai berikut : (1) sebagai wahana kaderisasi ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di tengah – tengah masyarakat, (2) membentuk jiwa santri yang mempunyai kualifikasi moral dan religius, (3) menambahkan kesadaran holistik bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada tuhan, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia (Dawam, 2005: 6). Pada pendidikan pesantren setidaknya ada dua belas

prinsip yang melekat, yaitu: (1) teosentik, (2) ikhlas dalam mengabdikan (3) kearifan (4) kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin), (5) kolektifitas (*barokatul jama'ah*) (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terpimpin, (8) kemandirian, (9) tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (*thalabul 'ilmi lil 'ibadah*), (10) mengamalkan ajaran agama, (11) belajar di pesantren untuk mencari sertifikat/ijazah saja, dan (12) kepatuhan terhadap kiai. Melihat prinsip-prinsip khas tersebut, tidak tepat kiranya jika ada orang yang menilai pesantren dengan tolak ukur atau kaca mata *non* pesantren. Misalnya, dalam prestasi akademik, pesantren selalu *identik* dengan nilai-nilai moral dan etik. Kualitas prestasi santri sering diukur dengan tolak ukur akademik dan kesalihan (kualitatif), bukan indikator-indikator kuantitatif (Masyhud, 2005:91).

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kitab - kitab yang ditulis atau berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup Al-qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, *aqā'id* dan ilmu kalam, *fiqh* dan *ushul fiqh*, *Al-hadist* dan *mushthalahah Al-hadist*, Bahasa arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti *nahwu* dan *sharaf*, *bayān* dan *ma'ani*, *adi'* dan *'arudh*, *tarikh*, *manthiq* dan *tasawuf*. Sumber-sumber kajian ini bisa di sebut sebagai "kitab-kitab kuning". Kitab kuning atau kitab klasik di Indonesia biasanya adalah karangan-karangan para ulama yang menganut faham (*madzhab*) syafi'i dan kitab kuning ini merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren khususnya pada pesantren yang bercorak tradisional. Secara garis

besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu (Wahjoetomo, 1997:45). Pondok pesantren sebaiknya memiliki standar kompetensi pengajaran kitab yang maksudnya adalah kitab standar yang mesti dikuasai oleh santri. Standar kompetensi biasanya ini tercermin pada penggunaan kitab-kitab berurutan dari mulai yang ringan sampai yang berat dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning (kitab salaf), (Depag, 2003:50).

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren biasanya menggunakan *manhaj* (kurikulum) dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik ke jenjang kitab yang lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. dengan demikian tamatnya pembelajaran tidak diukur satuan waktu, juga tidak berdasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tapi berdasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang sudah ditetapkan. Kompetensi dasar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan. (Depag, 2003:32). Dalam sejarah dan tradisi pesantren, literatur keagamaan kitab kuning tidak saja menjadi pusat orientasi studi, tetapi juga sistem nilai yang membentuk dan mewarnai paham dan praktik keagamaan komunitas pesantren dan masyarakat Muslim sekitarnya (Rasyidin, 2017:42).

Pondok pesantren *salafiyah* Al-Mu'awanah merupakan pondok pesantren yang berada di Kecamatan Cibiru Bandung. Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bergerak dibidang keagamaan. Seperti halnya pesantren – pesantren pada umumnya, pesantren Al-Mu'awanah mengkaji kitab – kitab kuning seperti *Tauhid, Tasawuf, fiqih*, Al-qur'an dan ilmu keislaman lainnya. Pondok pesantren *salafiyah* Al-Mu'awanah merupakan pondok pesantren yang bercorak *salafiyah*, Pesantren *salafiyah* Al-Mu'awanah ini masih menjaga *kesalafiyahannya* dengan tidak meninggalkan pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pondok pesantren bercorak *salafiyah*. Kemudian penulis bermaksud untuk mengetahui latar alamiah atau gambaran umum serta kajian yang diperdalam dari manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Mu'awanah, karena tidak dapat dipungkiri bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning disetiap pesantren itu memiliki perbedaan antara pesantren satu dan pesantren lainnya dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Secara operasional, manajemen pembelajaran merupakan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pada komponen pembelajaran, yaitu: siswa, guru, tujuan, materi, metode, sarana/alat dan evaluasi. Ruang lingkup dalam manajemen pembelajaran dapat terlihat dari kegiatan manajemen pembelajaran (Rahayu, 2015:358). Secara luas manajemen pembelajaran mencakup seluruh kegiatan bagaimana kegiatan siswa atau santri mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan pembelajaran. Kitab kuning adalah sumber kajian yang diterapkan di pondok pesantren yang menjadi ciri

khas dalam pembelajarannya dan merupakan hal yang mutlak ada pada kajian pembelajaran di pondok pesantren.

Perencanaan (*Planning*) pembatasan yang kompleks merumuskan perencanaan sebagai penetapan apa yang harus dicapai, bila hal itu dicapai, siapa yang bertanggung jawab, dan mengapa penetapan yang harus dicapai. Dalam perencanaan disusun dan ditetapkan *budgeting*. Oleh karena itu lebih tepat *Planning* dirumuskan sebagai penetapan tujuan, *policy*, *prosedur*, *budget*, dan program dari suatu organisasi.

Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan pengelompokan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Pengorganisasian dapat dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. (Badrudin, 2013:14-17)

Pelaksanaan (*Actuating*) merupakan tindakan pelaksanaan dari rencana yang dibuat pelaksanaan dilakukan jika fungsi perencanaan sudah matang dibuat. Pelaksanaan dalam manajemen lebih dengan Bahasa implementasi program. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari berberapa tahap. Sudjana dalam Rahayu (2015:359) menjelaskan tahapan dalam pelaksanaan belajar mengajar, antara lain: “(a) prainstruksional, yakni tahap yang ditempuh pada

saat memulai suatu proses belajar-mengajar, (b) tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi dengan beberapa kegiatan, dan (c) tahap evaluasi atau tindak lanjut tahap instruksional”

Pengawasan (*Controlling*) sering disebut juga pengendalian yaitu mengadakan pemantauan dan koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya dengan benar sesuai tujuan semula (Badrudin, 2013:17). Dalam kepengawasan proses belajar ada lima lingkup kerja pengawasan, kelima lingkup itu adalah pemantauan, supervisi, evaluasi dan pelaporan. Hal itu tertuang di dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 tahun 2007 tentang standar proses.

Proses pelaksanaan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh sebab itu, dengan mengetahui apa Faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran maka dapat ditemukan kelebihan dan kekurangannya, sehingga dengan ditemukannya faktor-faktor itu dapat meningkatkan suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mengelola lembaga pendidikan yang ada dan meningkatkan hasil pembelajaran.

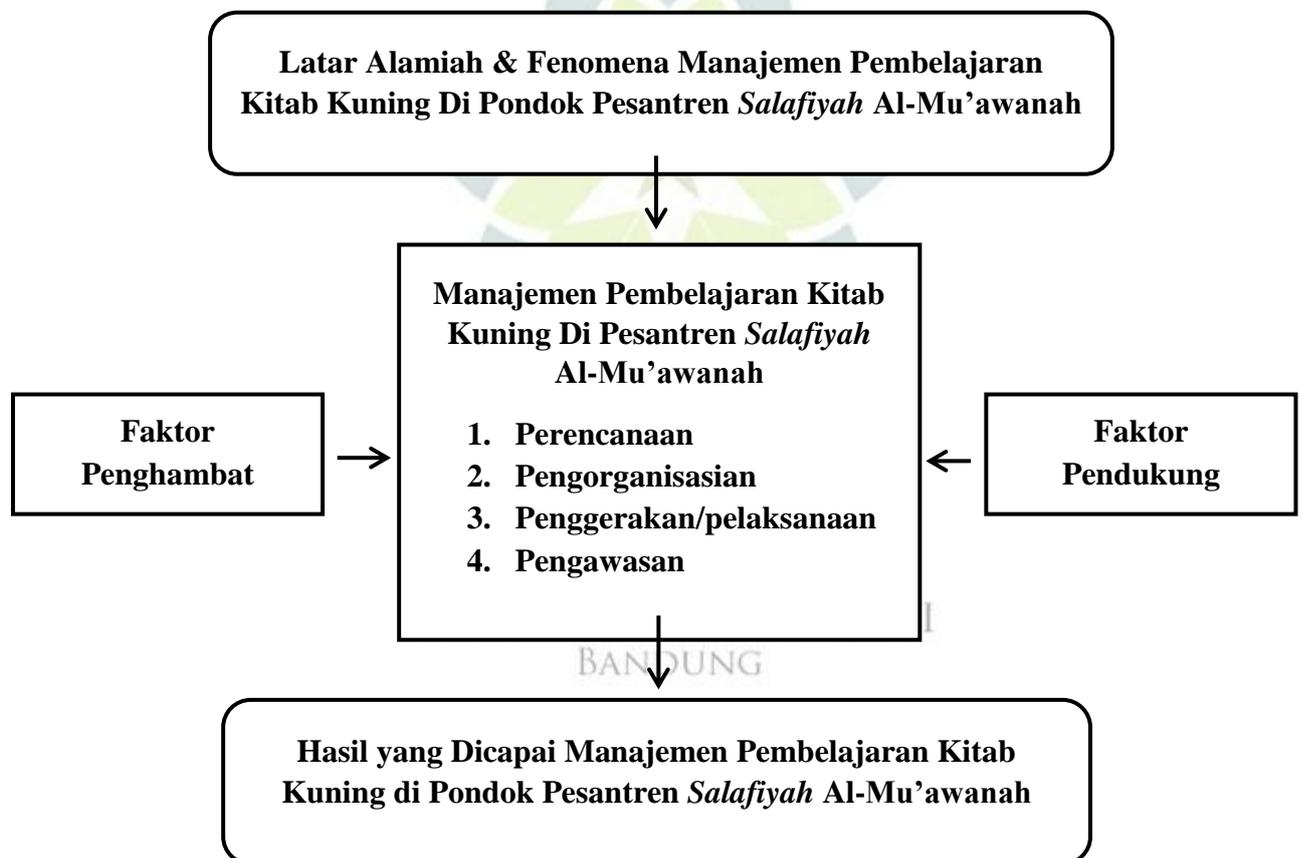
Berdasarkan teori-teori di atas tentang manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), disesuaikan dengan subjek penelitian di pondok pesantren Al-Mu’awanah Cibiru Bandung yang bercorak *salafiyah*. Maka penelitian ini akan

memfokuskan pada Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung.

Untuk mempermudah dalam pengertian di atas, maka akan disederhanakan dengan skema sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Penelitian di Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Mu'awanah Cibiru Bandung



F. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam proses memperdalam kajian teori tentang manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren peneliti melakukan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Shelvia Rabiatul Adawiyah. Tahun 2017. Skripsi *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka Bandung). Terbitan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Uin Sunan Gunung Djati Bandung. Isinya mengenai manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka Bandung, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini memiliki karakteristik natural dan merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Perbedaannya dengan skripsi penulis terletak pada rumusan masalahnya.
2. Popi Sopiadin. Tahun 2010. Buku *Manajemen Belajar*. Penerbit Ghalia Medika Bogor. Di dalam buku ini menjelaskan tentang konsep manajemen pembelajaran, yangmana mencakup beberapa unsur diantaranya : kemampuan atau keterampilan untuk mengelola kegiatan belajar, tujuan belajar yang dipengaruhi aspek *teknis*, hasil belajar, proses intraksi edukatif, individu yang belajar, dan lingkungan tempat belajar. Yang mana unsur-unsur tersebut di *manage* oleh tenaga pendidik di mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

3. Sulthon Masyhud. Tahun 2005. Buku *Manajemen Pondok Pesantren*. Terbitan PT Diva Pustaka Jakarta. Di dalam buku ini menjelaskan tentang pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab, atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab salaf atau kitab kuning. Adapun metode pembelajaran yang pada umumnya diterapkan di pondok pesantren yaitu metode *sorogan* dan *bandongan*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada manajemen pembelajarannya, yang mana dalam penelitian sebelumnya hanya menggunakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan pada penelitian manajemen pembelajaran kitab kuning ini menggunakan fungsi manajemen menurut George Terry (*planning, organizing, actuating, controlling*).